

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini memfokuskan pada 5 variabel yaitu *Employee Engagement*, *Emotional Intelligent*, *Financial Satisfaction* terhadap *Job Performance* dengan Budaya Organisasi sebagai variabel moderasi pada Pegawai Negeri Sipil di Lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini dilaksanakan di setiap Perangkat Daerah Kabupaten Tasikmalaya. Pengambilan data dari 20 OPD yang menyajikan data valid mengenai OPD di instansi Kabupaten Tasikmalaya.

3.1.1 Gambaran Umum Kabupaten Tasikmalaya

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah menjadi landasan hukum yang kuat dalam mengatur penyelenggaraan pemerintah daerah, termasuk didalamnya struktur dan fungsi perangkat daerah. Undang-undang ini memberikan otonomi yang luas kepada daerah dalam mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2016 tentang Perangkat Daerah menyebutkan bahwa Perangkat Daerah merupakan unsur pembantu Kepala Daerah dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah dalam menyelenggarakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah. Ketentuan mengenai kedudukan, susunan organisasi, tugas dan fungsi, serta tata kerja perangkat daerah ditetapkan dengan Peraturan Kepala Daerah.

Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah, Kabupaten Tasikmalaya terdiri dari 20 perangkat

daerah. Terkait kedudukan, susunan organisasi, tugas dan fungsi perangkat daerah di atur dalam Peraturan Bupati Tasikmalaya Nomor 119 Tahun 2021 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Perangkat Daerah.

Tabel 3.1
Tugas Masing-Masing Perangkat Daerah

No	Perangkat Daerah	Tugas
(1)	(2)	(3)
1	Sekretariat Daerah	Membantu Bupati dalam penyusunan kebijakan dan pengoordinasian administratif terhadap pelaksanaan tugas Perangkat Daerah dan pelayanan administratif serta melaksanakan urusan pemerintahan bidang kearsipan, bidang perpustakaan dan bidang pertanahan serta tugas pembantuan.
2	Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah	menyelenggarakan administrasi kesekretariatan dan keuangan; mendukung pelaksanaan tugas dan fungsi DPRD; dan menyediakan dan mengoordinasikan tenaga ahli yang diperlukan oleh DPRD dalam melaksanakan hak dan fungsinya sesuai dengan kebutuhan.
3	Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah	membantu Bupati dalam melaksanakan fungsi penunjang dalam perencanaan pembangunan, bidang penelitian dan pengembangan, penyelenggaraan urusan pemerintahan bidang statistik serta tugas lain yang diberikan Bupati.
4	Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia	membantu Bupati dalam melaksanakan fungsi penunjang bidang kepegawaian, pendidikan dan latihan serta tugas lain yang diberikan Bupati.
5	Badan Pengelola Keuangan dan Pendapatan Daerah	tugas membantu Bupati dalam melaksanakan fungsi penunjang dalam pengelolaan keuangan, pendapatan dan aset Daerah serta tugas lain yang diberikan Bupati.
6	Badan Kesatuan Bangsa dan Politik	membantu Bupati dalam penyusunan dan pelaksanaan kebijakan pemerintahan Daerah dalam bidang kesatuan bangsa dan politik dalam negeri di Daerah serta tugas lain yang diberikan Bupati.
7	Badan Penanggulangan Bencana Daerah	menetapkan pedoman dan pengarahannya terhadap usaha penanggulangan bencana yang mencakup pencegahan bencana, penanganan darurat, rehabilitasi, serta rekonstruksi secara adil dan setara; menetapkan

(1)	(2)	(3)
		standarisasi serta kebutuhan penyelenggaraan penanggulangan bencana berdasarkan peraturan perundang-undangan; menyusun, menetapkan, dan menginformasikan peta rawan bencana; menyusun dan menetapkan prosedur tetap penanganan bencana.
8	Inspektorat Daerah	membantu Bupati dalam membina dan mengawasi pelaksanaan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan Daerah dan tugas pembantuan oleh Perangkat Daerah.
9	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan	membantu Bupati melaksanakan urusan pemerintahan bidang pendidikan dan bidang kebudayaan serta tugas pembantuan.
10	Dinas Kesehatan	Bupati melaksanakan urusan pemerintahan bidang kesehatan dan tugas pembantuan.
11	Dinas Pekerjaan Umum, Tata Ruang, Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman dan Lingkungan Hidup	membantu Bupati melaksanakan urusan pemerintahan bidang pekerjaan umum, tata ruang, perumahan dan permukiman dan bidang lingkungan hidup serta tugas pembantuan.
12	Satuan Polisi Pamong Praja	menegakkan Peraturan Daerah dan Peraturan Bupati; menyelenggarakan ketertiban umum dan ketenteraman masyarakat; dan menyelenggarakan perlindungan masyarakat.
13	Dinas Sosial, Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak	Bupati melaksanakan urusan pemerintahan bidang sosial, bidang pengendalian penduduk dan keluarga berencana, bidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak serta tugas pembantuan.
14	Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa	membantu Bupati melaksanakan urusan pemerintahan bidang pemberdayaan masyarakat dan desa serta tugas pembantuan
15	Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah, Perindustrian dan Perdagangan	membantu Bupati melaksanakan urusan pemerintahan bidang koperasi, usaha kecil dan menengah, bidang perindustrian dan bidang perdagangan serta tugas pembantuan.

(1)	(2)	(3)
16	Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga	membantu Bupati melaksanakan urusan pemerintahan bidang pariwisata, bidang kepemudaan dan olahraga serta tugas pembantuan.
17	Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan dan Perikanan	mempunyai tugas membantu Bupati melaksanakan urusan pemerintahan bidang pertanian, bidang pangan, dan bidang kelautan dan perikanan serta tugas pembantuan.
18	Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil	membantu Bupati melaksanakan urusan pemerintahan dalam bidang administrasi kependudukan dan pencatatan sipil serta tugas pembantuan.
19	Dinas Penanaman Modal, Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan Tenaga Kerja	mempunyai tugas membantu Bupati melaksanakan urusan pemerintahan bidang penanaman modal dan pelayanan terpadu satu pintu, bidang ketenagakerjaan dan bidang transmigrasi, serta tugas pembantuan.
20	Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika	membantu Bupati melaksanakan urusan pemerintahan bidang perhubungan, bidang komunikasi dan informatika, dan bidang persandian serta tugas pembantuan.

Sumber : Peraturan Bupati Tasikmalaya Nomor 119 Tahun 2021

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode survei deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode survei merupakan metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau atau saat ini mengenai keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku, hubungan variabel dan untuk menguji hipotesis tentang variabel sosiologis dan psikologis dari yang diambil dalam populasi tertentu (Sugiyono: 2017). Penelitian kuantitatif merupakan metode ilmiah atau *scientific* karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. sama lain (Sugiyono: 2017).

3.2.1 Operasionalisasi Variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen pada penelitian ini yaitu *Employee Engagement*, *Emotional Intelligent*, *Financial Satisfaction* sebagai variabel X dan Budaya Organisasi sebagai variabel Z sementara variabel dependen adalah *Job Performance* sebagai variabel Y.

1) Variabel *Dependen* (Variabel Terikat)

Variabel *dependen* merupakan variabel yang diamati dan diukur untuk menentukan pengaruh dari variabel *independen* (Ngatno :2015:4). Variabel dependen merupakan efek yang terduga dalam sebuah penelitian. variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *Job Performance*.

2) Variabel *Independen* (Variabel Bebas)

Variabel *independen* atau variabel bebas merupakan variabel yang diukur atau dipilih dalam penelitian untuk menentukan hubungannya dengan suatu gejala yang diamati (Ngatno: 2015:4). Seluruh variabel lain yang dapat mempengaruhi variabel dependen disebut sebagai variabel *independen*.

3) Variabel Moderasi

Variabel moderasi merupakan variabel yang diukur, dimanipulasi atau dipilih sebagai uji coba untuk mengetahui apakah dia memodifikasi hubungan dari variabel *independen* terhadap variabel *dependen*. Variabel moderasi merupakan suatu variabel yang mempengaruhi, memoderasi atau memodifikasi hubungan antar 2 variabel lain dan akan menghasilkan efek interaksi (Ngatno, 2015:6). Variabel moderasi berfungsi menguatkan atau melemahkan hubungan antara variabel *independen* dengan variabel *dependen*. Selain itu variabel moderasi

memiliki pengaruh terhadap sifat atau arah hubungan antar variabel. Sifat atau arah hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel-variabel dependen kemungkinan positif atau negatif tergantung pada variabel moderasi. Maka dari itu variabel moderasi disebut juga sebagai *contingency variable*.

Dalam permasalahan penelitian tidak hanya terdapat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, tetapi juga muncul adanya variabel yang dapat mempengaruhi hubungan antar variabel tersebut yaitu variabel moderasi.

Tabel 3.2 dibawah ini menunjukkan bagaimana variabel-variabel penelitian ini diidentifikasi sebagai variabel operasional yang bedasar pada teori-teori dari literatur dan penelitian sebelumnya.

Tabel 3.2
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Ukuran	Skala
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<i>Employee Engagement</i> (X ₁)	Keterikatan dan antusiasme pegawai dalam pekerjaan ditempat kerja mereka	1) Semangat (<i>Vigor</i>)	- Tingkat kekuatan dan mental yang kuat - Keinginan bekerja dengan sungguh-sungguh	Interval
		2) Dedikasi (<i>Dedication</i>)	- Bangga dengan pekerjaan saat ini	
		3) Penghayatan (<i>Absorption</i>)	- Fokus/penuh konsentrasi - Larut dalam pekerjaan	
<i>Emotional Intelligent</i> (X ₂)	Kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, mengelola hubungan dengan orang lain, dan digunakan dalam pengambilan keputusan	1) Kesadaran Diri (<i>Self Awareness</i>)	- Kemampuan memahami diri - Kepercayaan diri yang kuat	Interval
		2) Pengaturan Diri (<i>Self Management</i>)	- Pengendalian emosi diri - Kesejahteraan diri	
		3) Motivasi (<i>Motivation</i>)	- Pendorong dari dalam diri - Membangkitkan semangat kearah tujuan yang ingin dicapai	
		4) Empati (<i>Empathy</i>)	- Memahami perasaan orang lain - Menumbuhkan rasa saling percaya	

		5) Keterampilan Sosial (<i>Relationship Management</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Hubungan dengan orang lain - Bekerjasama dalam tim 	
<i>Financial Satisfaction</i> (X ₃)	Ukuran subjektif mengenai kesejahteraan individu dalam berbagai kondisi keuangan	1) Perilaku Keuangan (<i>Financial Behaviour</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Perilaku mengelola keuangan dengan tanggung jawab - Memanfaatkan sumber daya keuangan 	Interval
		2) Sikap Keuangan (<i>Financial Attitue</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Sikap keuangan dalam pengambilan keputusan - Pendapat dan penilaian tentang keuangan 	
		3) Pengetahuan Keuangan (<i>Financial Knowledge</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Pemahaman konsep keuangan - Pengetahuan manajemen keuangan 	
Budaya Organisasi (Z)	Kebiasaan yang telah berlangsung lama dan digunakan sebagai acuan dalam melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi, termasuk bagaimana pegawai menyelesaikan pekerjaan maupun berinteraksi satu sama lain	1) Pemahaman Diri	<ul style="list-style-type: none"> - Kepuasan terhadap pekerjaan - Mengembangkan diri dan kemampuan - Menaati peraturan 	Interval
		2) Keagresifan	<ul style="list-style-type: none"> - Penuh inisiatif - Tindakan cepat dan cekatan 	
		3) Kepribadian	<ul style="list-style-type: none"> - Saling menghormati - Menghargai penerima layanan 	
		4) Performa	<ul style="list-style-type: none"> - Mengutamakan kualitas dalam menyelesaikan pekerjaan 	

		5) Orientasi Tim	<ul style="list-style-type: none"> - Tugas tim dilakukan dengan diskusi - Permasalahan tim diselesaikan dengan baik 	
<i>Job Performance</i> (Y)	Capaian yang diperoleh individu dalam jangka waktu tertentu secara kualitas maupun kuantitas yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab kepada organisasi	1) Kualitas Kerja	<ul style="list-style-type: none"> - Ketelitian hasil kerja - Sedikit kesalahan 	Interval
		2) Kuantitas Kerja	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah yang dinyatakan dalam target 	
		3) Ketepatan Waktu	<ul style="list-style-type: none"> - Menyelesaikan pekerjaan sesuai target waktu - Memanfaatkan waktu luang dengan aktifitas positif 	
		4) Efektivitas	<ul style="list-style-type: none"> - Memaksimalkan sumber daya organisasi seperti tenaga, uang, dan bahan baku 	
		5) Komitmen	<ul style="list-style-type: none"> - Menjalankan fungsi kerja dan tanggung jawab terhadap organisasi 	

Sumber: Data Diolah, 2025.

3.2.2 Populasi dan Sampel

3.2.2.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Suriani, Risnita, dan Jailani 2023:26). Salah satu tujuan penelitian adalah menjelaskan sifat populasi. Populasi tidak hanya terdiri dari makhluk hidup, tetapi bisa gejala, fenomena, atau peristiwa lainnya yang

memiliki karakteristik dan syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian dan dapat dijadikan sebagai sumber pengambilan sampel. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh Pegawai Negeri Sipil (PNS) lingkup Perangkat Daerah di Lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Tasikmalaya yang berjumlah 1405 orang.

3.2.2.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang digunakan untuk penelitian. Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Husen, 2023). *Probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini yaitu *proporsional random sampling*, dengan pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak dan memperhatikan proporsi sampel yang ada dalam kelompok populasi tertentu.

Populasi dalam penelitian ini bersifat homogen yaitu sebanyak 1405 pegawai jangkauan perangkat daerah di Lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Tasikmalaya, maka dalam penentuan jumlah besarnya sampel, penulis menggunakan rumus Slovin dengan formula sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Besar Sampel

N = Besar Populasi

e^2 = Margin of Error Maximum, yaitu tingkat kesalahan maximum yang masih bisa ditolerir (ditentukan sebesar 5%)

dari populasi PNS di Lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Tasikmalaya yang berjumlah 1405 pegawai, maka perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{1405}{1 + 1405(0,05)^2}$$

$$n = 311,357$$

Dibulatkan menjadi 320.

Dari perhitungan diatas maka dapat diketahui jumlah sampel yang harus diambil dalam penelitian ini sebanyak 320 responden yang merupakan PNS yang tersebar di perangkat daerah Kabupaten Tasikmalaya. Jumlah sampel tiap perangkat daerah ditentukan secara proporsional, berdasarkan jumlah populasi pada masing-masing perangkat daerah, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan:

N_i = Populasi Perangkat Daerah i

N = Populasi

n_i = Jumlah sampel minimal di Perangkat Daerah i

n = Jumlah sampel minimal

Berikut sebaran sampel pada masing-masing Perangkat Daerah sebagai mana pada tabel berikut:

Tabel 3.3
Populasi dan Ukuran Sampel

No	Perangkat Daerah	Anggota Populasi	Ukuran Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Sekretariat Daerah	165	38
2	Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah	26	6
3	Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah	39	9
4	Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia	59	13
5	Badan Pengelola Keuangan dan Pendapatan Daerah	88	20
6	Badan Kesatuan Bangsa dan Politik	26	6
7	Badan Penanggulangan Bencana Daerah	26	6
8	Inspektorat Daerah	51	12
9	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan	151	34
10	Dinas Kesehatan	64	15
11	Dinas Pekerjaan Umum, Tata Ruang, Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman dan Lingkungan Hidup ¹	134	31
12	Satuan Polisi Pamong Praja	42	10
13	Dinas Sosial, Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak	31	7
14	Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa	25	6
15	Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah, Perindustrian dan Perdagangan	63	14
16	Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga	45	10
17	Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan dan Perikanan	220	50
18	Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil	35	8
19	Dinas Penanaman Modal, Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan Tenaga Kerja	44	10

(1)	(2)	(3)	(4)
20	Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika	71	16
Jumlah Sampel			320

Sumber: Data diolah, 2025.

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data penelitiannya (Arikunto dalam Nurjanah, 2021:121). Teknik pengumpulan data merupakan salah satu aspek terpenting dalam penelitian karena bertujuan untuk menghasilkan data yang valid, reliabel, dan relevan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang di perlukan yaitu melalui Kuesioner/angket. Kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan maupun pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2017:142). Data yang dihasilkan dari kuesioner ini akan menjadi data primer. Kebenaran responden dalam menjawab pertanyaan dan pernyataan merupakan hal penting, karena data ini akan dianalisis dan interpretasikan dalam pengambilan keputusan. Penyebaran kuesioner yang akan dilakukan yaitu dengan WhatsApp Blast.

3.2.3.1 Skala Pengukuran

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan dalam menentukan panjang pendeknya interval dalam pengukuran, sehingga akan menghasilkan data kuantitatif (Sugiyono, 2017:92). Skala pengukuran ini dimaksudkan untuk mengklasifikasikan variabel yang akan diukur supaya terhindar dari kesalahan dalam menentukan analisis data dalam penelitian selanjutnya. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala likert. Skala likert

digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang sebuah fenomena sosial. Dalam penelitian ini penulis menggunakan skala likert yang berisi lima tingkat preferensi jawaban. Sikap-sikap pernyataan atau pertanyaan tersebut memperlihatkan pendapat positif atau negatif. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.4
Formasi Nilai, Notasi, dan Predikat masing-masing pilihan jawaban untuk pernyataan Positif

Nilai	Predikat	Notasi
5	Sangat Setuju	SS
4	Setuju	S
3	Kurang Setuju	KS
2	Tidak Setuju	TS
1	Sangat Tidak Setuju	STS

Sumber: Data Diolah, 2025

Tabel 3.5
Formasi Nilai, Notasi, dan Predikat masing-masing pilihan jawaban untuk pernyataan Negatif

Nilai	Keterangan	Notasi
1	Sangat Setuju	SS
2	Setuju	S
3	Kurang Setuju	KS
4	Tidak Setuju	TS
5	Sangat Tidak Setuju	STS

Sumber: Data Diolah, 2025

Perhitungan hasil kuesioner dengan persentase dan skoring menggunakan rumus sebagai berikut:

$$X = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

X = Jumlah persentase jawaban

F = Jumlah jawaban/ frekuensi

N = Jumlah responden

Setelah diketahui jumlah nilai dari keseluruhan variabel dari hasil perhitungan yang dilakukan maka dapat ditentukan intervalnya dengan cara sebagai berikut:

$$NJI = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Kriteria Pernyataan}}$$

Dimana nilai tertinggi dihasilkan dari persamaan berikut:

$$\text{Nilai Tertinggi} = \text{Skor Tertinggi} \times \text{Item Pertanyaan} \times \text{Jumlah Sampel}$$

dan untuk nilai terendah dihasilkan dari persamaan berikut:

$$\text{Nilai Terendah} = \text{Skor Terendah} \times \text{Item Pertanyaan} \times \text{Jumlah Sampel}$$

Keterangan:

NJI = Nilai Jenjang Interval

3.2.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini bersifat deskriptif dan verifikatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan dalam pengumpulan informasi mengenai status suatu gejala, yaitu gejala berdasarkan apa adanya pada saat penelitian

dilakukan tanpa bermaksud membuat kesimpulan secara umum (Hikmawati, 2020:88). Penelitian deskriptif bukan penelitian eksperimen karena tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, tetapi menggambarkan apadanya tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan. Sedangkan penelitian verifikatif adalah metode menganalisis model serta pembuktian untuk mencari kebenaran hipotesis yang disusun pada awal penelitian (Abdullah *et al.*, 2021).

3.2.4.1 Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif digunakan untuk menunjukkan gambaran umum dari variabel-variabel penelitian diantaranya *Employee Engagement*, *Emotional Intelligent*, *Financial Satisfaction*, Budaya Organisasi, dan *Job Performance*. Pada penelitian ini akan menggunakan alat analisis dengan rentang skala (*rating scale*). Menurut (Sugiyono, 2017:97) *rating scale* berfungsi dalam mengubah data kuantitatif berupa angka yang kemudian diterjemahkan dalam pengertian kualitatif.

3.2.4.2 Analisis Verifikatif

Menurut (Sugiyono, 2017:20) metode verifikatif diartikan sebagai penelitian yang dilakukan terhadap populasi atau sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Selain itu digunakan untuk mengetahui dan menguji data dengan perhitungan statistik dalam menjawab rumusan masalah. Penelitian ini menggunakan metode analisis *Partial Least Square* (PLS).

3.2.4.3 Uji Asumsi Klasik

3.2.4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memeriksa apakah dalam model regresi, suatu variabel bebas dan suatu variabel terikat atau keduanya berdistribusi

normal atau tidak normal (Ghozali, 2022). Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Untuk menguji normalitas penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan nilai signifikan 0,05.

3.2.4.3.2 Uji Heterokedastitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketimpangan varian residual dari pengamatan yang satu ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2021). Jika varian dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya adalah konstan, maka disebut homoskedastisitas. Dan kalau berbeda disebut heteroskedastisitas. Metode regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah dengan melakukan uji glesjer (*glesjer test*) atau uji park (*park test*). Uji yang digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah uji park. Tidak terjadi heterokedastisita apabila nilai signifikansi dari seluruh variabel bebas lebih besar dari taraf signifikansi 0,05.

3.2.4.3.3 Uji Autokorelasi

Persamaan regresi yang baik adalah yang tidak mempunyai masalah pada autokorelasi. Apabila berautokorelasi maka tidak baik untuk dijadikan sebagai prediksi (Ghozali, 2021). Runs Test (Uji Run) adalah salah satu metode non-parametrik untuk mendeteksi autokorelasi dalam residual. Uji ini tidak bergantung pada distribusi normal residual dan digunakan untuk menguji apakah urutan data residual bersifat acak. Runs Test memeriksa urutan tanda (+ dan -) dari residual

untuk melihat apakah terdapat pola tertentu. Runs Test tidak menunjukkan arah autokorelasi (positif atau negatif), hanya menunjukkan apakah acak atau tidak.

3.2.4.4 *Partial Least Square*

Partial Least Square (PLS) pertama kali dikembangkan oleh Herman Wold (1982). Metode analisis PLS dianggap sebagai metode yang paling powerful karena tidak membutuhkan banyak asumsi atau persyaratan, seperti mengharuskan melakukan uji normalitas agar data berdistribusi normal dan uji multikolinearitas untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan korelasi pada variabel independen dan dependen (Ghozali, 2021). Salah satu keunggulan PLS yaitu tidak mengharuskan ukuran sampel yang besar. Metode ini mampu mengukur indikator dengan skala kategori data yang beragam, seperti skala ordinal, interval, dan rasio.

Salah satu metode alternatif untuk *Structural Equation Modeling* (SEM) adalah *partial least squares* (PLS) (Ghozali, 2021). PLS mampu menangani variabel kompleks, distribusi data yang tidak mengikuti pola normal, dan sampel data yang kecil. Selain itu PLS juga dapat digunakan untuk mengevaluasi korelasi antara dua variabel atau lebih, terutama variabel laten.

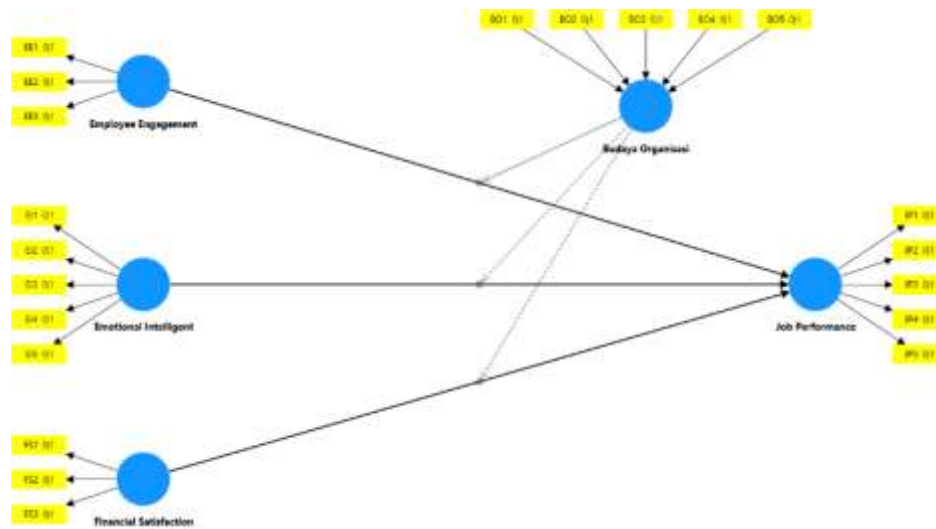
Pada dasarnya, pengembangan *partial least squares* (PLS) dilakukan dalam rangka menguji teori yang memiliki dasar yang lemah atau data yang memiliki kelemahan, seperti dalam kasus sampel yang terbatas atau ketidaknormalan data. Sebagai metode prediksi, PLS dapat membuat asumsi semua ukuran varian bermanfaat untuk dijelaskan, maka dari itu pendekatan estimasi variabel laten dianggap sebagai kombinasi linear dari indikator dan menghindari masalah *factor indeterminacy*. PLS menggunakan algoritma literasi yang terdisir

dari seri *Ordinary Least Squares* (OLS), sehingga PLS mampu menyelesaikan masalah identifikasi model pada model rekursif dengan kualitas satu arah. PLS juga mampu mengatasi persoalan pada model yang bersifat *non-recursive* (model dengan hubungan timbal balik antar variabel), yang mapu diselesaikan oleh SEM berbasis kovariansi.

Sebagai alternatif dalam analisis SEM berbasis kovariansi, pendekatan berbasis varian dengan PLS mengubah fokus analisis dari pengujian model kausalitas yang didasarkan oleh teori, menjadi model prediksi komponen (Ghozali, 2021).

3.2.4.5 Estimasi Model dalam PLS-SEM

Tahapan pada analisis PLS terbagi dalam beberapa tahap, untuk tahap pertama yaitu estimasi model dalam PLS-SEM. Pendugaan parameter dalam PLS meliputi tiga tahap yaitu: (1) menciptakan skor variabel laten dari *weight estimate*, (2) menaksir koefisien jalur (*path coefficient*) yang menghubungkan antar variabel laten dan menaksir *loading factor* (koefisien model pengukuran) yang menghubungkan antara variabel laten dengan indikatornya, dan (3) menaksir parameter lokasi. Untuk model penelitian PLS-SEM pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3.1
Model Persamaan Struktural Penelitian

3.2.4.6 Model Pengukuran dan Model Struktural

Model PLS dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu model *outer* dan model *inner*. Model pengukuran menunjukkan bagaimana variabel nyata atau observed variable mewakili variabel laten untuk diukur, dan model struktural menunjukkan seberapa baik konstruk atau variabel laten saling memprediksi Ghozali (2021).

1. Evaluasi Model Pengukuran (*outer model*)

Tahap pertama dalam evaluasi model, yaitu evaluasi model pengukuran. Evaluasi model pengukuran merupakan evaluasi pengujian hubungan antar variabel konstruk (indikator) dengan variabel latennya. Evaluasi model pengukuran dilakukan dengan pendekatan uji validitas dan reliabilitas (Syahrir et al., 2022: 75). Tujuan dari dua tahap evaluasi model pengukuran ini dimaksudkan untuk menilai validitas dan reliabilitas suatu model. Suatu konsep

dan model penelitian tidak dapat diuji dalam suatu model prediksi hubungan rasional dan kausal jika belum melewati tahap purifikasi dalam model pengukuran (Jogiyanto dalam Hamid dan Anwar, 2019:41). Validitas konstruk terdiri atas validitas konvergen dan validitas diskriminan.

- a. Validitas konvergen, berhubungan dengan prinsip bahwa pengukuran-pengukuran dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi. Uji validitas dengan program SmartPLS dapat dilihat dari nilai loading factor untuk tiap indikator. Untuk ukuran dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,60 dengan konstruk yang ingin diukur. Selain melihat nilai loading factor, validitas itu juga dapat dilihat dari nilai *average variance inflation factor* (AVE), dimana dikatakan valid jika $AVE > 0.5$ (Sihombing et al., 2024:49).
- b. Validitas diskriminan, berhubungan dengan prinsip bahwa pengukuran-pengukuran konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi tinggi. Nilai ini merupakan nilai *cross loading factor* yang berguna untuk mengetahui apakah konstruk memiliki diskriminan yang memadai yaitu dengan cara membandingkan nilai *loading* pada konstruk yang dituju harus lebih besar dibandingkan dengan nilai *loading* konstruk yang lain. Metode lain untuk menilai *discriminant validity* adalah membandingkan nilai AVE setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model atau yang dikenal dengan pengujian Fornell dan Larcker (Sihombing et al., 2024:50).
- c. Uji reliabilitas, digunakan untuk membuktikan akurasi, konsistensi, dan ketepatan instrument dalam mengukur konstruk. Uji reliabilitas konstruk

yang diukur dengan *composite reliability* dan *Cronbach's alpha* dari blok indikator yang mengukur konstruk. Konstruk dinyatakan reliabel jika memiliki nilai *composite reliability* diatas 0.70 dan *Cronbach's alpha* diatas 0.70 (Sihombing et al., 2024:50).

2. Evaluasi Model Struktural (*inner model*)

Evaluasi model struktural atau lebih dikenal dengan *inner model* merupakan tahap kedua dalam evaluasi model setelah evaluasi model pengukuran (*outer model*). *Inner model* digunakan untuk mengevaluasi atau mengecek adanya kolinieritas antar konstruk dan kemampuan prediktif model (Hayyi, 2024: 75). Evaluasi model structural dapat dilihat dari 3 (tiga) hal yaitu sebagai berikut.

- a. Uji Multikolinieritas, adalah melakukan pemeriksaan kolinieritas anantara variabel bebas/eksogen (*inner collinearity*). Bila *inner VIF* >5 maka ada dugaan multikolinier. Pemeriksaan multikolinier dapat menyebabkan taksiran parameter yang dihasilkam bias, nilai *standard error* menjadi besar dan selang kepercayaan 95% taksiran parameter *path coefficient* menjadi lebih lebar dan bahkan berpengaruh terhadap hasil pengujian hipotesis;
- b. Uji hipotesis, dalam SmartPLS 4 uji ini dilakukan melalui proses *bootstrapping*. PLS-SEM tidak mengasumsikan bahwa data berdistribusi normal, oleh karena itu maka prosedur pengujian menggunakan pendekatan prosedir non parametrik yaitu *bootstrapping*. Langkah-langkah pengujian hipotesis secara rinci dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut :

1) Penetapan Hipotesis Operasional

a) Penetapan hipotesis operasional secara parsial:

$H_o \quad \rho_{YX_1} \leq 0$ *Employee Engagement* tidak berpengaruh positif terhadap *Job Performance*

$H_a \quad \rho_{YX_1} > 0$ *Employee Engagement* berpengaruh positif terhadap *Job Performance*

$H_o \quad \rho_{YX_2} \leq 0$ *Emotional Intelligent* tidak berpengaruh positif terhadap *Job Performance*

$H_a \quad \rho_{YX_2} > 0$ *Emotional Intelligent* berpengaruh positif terhadap *Job Performance*

$H_o \quad \rho_{YX_3} \leq 0$ *Financial Satisfaction* tidak berpengaruh positif terhadap *Job Performance*

$H_a \quad \rho_{YX_3} > 0$ *Financial Satisfaction* berpengaruh positif terhadap *Job Performance*

$H_o \quad \rho_{ZX_1Y} \leq 0$ Budaya Organisasi tidak memoderasi pengaruh *Employee Engagement* terhadap *Job Performance*

$H_a \quad \rho_{ZX_1Y} > 0$ Budaya Organisasi memoderasi pengaruh *Employee Engagement* terhadap *Job Performance*

H ₀	$\rho_{ZX_2Y} \leq 0$	Budaya Organisasi tidak memoderasi pengaruh <i>Emotional Intelligent</i> terhadap <i>Job Performance</i>
H _a	$\rho_{ZX_2Y} > 0$	Budaya Organisasi memoderasi pengaruh <i>Emotional Intelligent</i> terhadap <i>Job Performance</i>
H ₀	$\rho_{ZX_3Y} \leq 0$	Budaya Organisasi tidak memoderasi pengaruh <i>Financial Satisfaction</i> terhadap <i>Job Performance</i>
H _a	$\rho_{ZX_3} > 0$	Budaya Organisasi memoderasi pengaruh <i>Financial Satisfaction</i> terhadap <i>Job Performance</i>

b) Penetapan hipotesis operasional secara simultan:

H ₀	$\rho_{YX1} = \rho_{YX2} = \rho_{YX3} = 0$	Secara simultan <i>Employee Engagement</i> , <i>Emotional Intelligent</i> dan <i>Financial Satisfaction</i> tidak berpengaruh positif terhadap <i>Job Performance</i>
H _a	$\rho_{YX1} \neq \rho_{YX2} = \rho_{YX3} \neq 0$	Secara simultan <i>Employee Engagement</i> , <i>Emotional Intelligent</i> dan <i>Financial Satisfaction</i>

berpengaruh positif terhadap *Job Performance*.

2) Penetapan Tingkat Keyakinan (*Confident Level*)

Dalam penelitian ini digunakan tingkat keyakinan 95% dengan titik kritis atau alpha sebesar 5% atau 0,05.

3) Penetapan Signifikansi Pengaruh

Pengujian secara parsial jika nilai P-value < 0,05 maka signifikan.

4) Kaidah Keputusan

a) Secara Parsial

H_0 diterima jika nilai t statistik < t tabel

H_0 ditolak jika nilai t statistik > t tabel

Dengan nilai t tabel sebesar 1,96

b) Secara Simultan

Dalam PLS-SEM, tidak ada "Uji F simultan" secara langsung seperti di regresi. Untuk mengambil keputusan secara simultan mengacu pada apakah semua variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen dengan nilai pada indikator R square, F square, dan Q square

5) Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian seperti tahapan diatas maka akan dilakukan analisis secara kuantitatif. Dari hasil analisis tersebut akan ditarik kesimpulan apakah hipotesis yang ditetapkan dapat diterima atau di tolak.

- c. *F square* digunakan untuk mengevaluasi pengaruh variabel laten eksogen/independent terhadap variabel laten endogen/dependen. Semakin besar nilai *F square*, semakin besar juga kontribusi variabel eksogen terhadap variabel endogen. Berikut *effect size* pengaruh langsung menggunakan *F square* dengan kriteria 0.02 rendah, 0.15 moderat, 0.35 tinggi (Hair et al., 2019).

3.2.4.7 Analisis SEM Dengan Efek Moderasi

Efek moderasi menunjukkan adanya hubungan antara variabel moderator dengan variabel eksogen (predictor) dalam mempengaruhi variabel endogen (Ghozali, 2021). Terdapat beberapa cara untuk menguji regresi dengan variabel moderasi dan salah satunya adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA). MRA atau uji interaksi merupakan aplikasi khusus regresi berganda dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi yaitu perkalian dua atau lebih variabel independen. MRA biasanya menimbulkan masalah multikolinier yang tinggi antara variabel independen, misalnya antara variabel X_1 dan variabel moderasi X_1X_2 atau antara X_2 dan variabel moderasi X_1X_2 . Hal ini disebabkan pada variabel moderasi terdapat unsur X_1 dan X_2 . Solusi terbaik yang bisa dilakukan yaitu merubah data menjadi bentuk *mean-centered* sebelum dianalisis. *mean-centered* merupakan transformasi data awal atau data mentah menjadi selisih nilai dengan *mean* variabel tersebut.

Pada MRA perkalian dua variabel independen sebagai variabel moderasi akan menimbulkan permasalahan apabila terdapat kesalahan pengukuran (*measurement error*) pada data khususnya apabila variabel berbentuk laten. Hal ini

mengakibatkan koefisien estimasi MRA bias. Selain itu, penggunaan variabel laten dan variabel moderasi dari variabel laten sering dijumpai pada penelitian bidang sosial. Dengan SEM (*stuctural equation modelling*) mampu mengoreksi dalam hal kesalahan pengukuran ini.

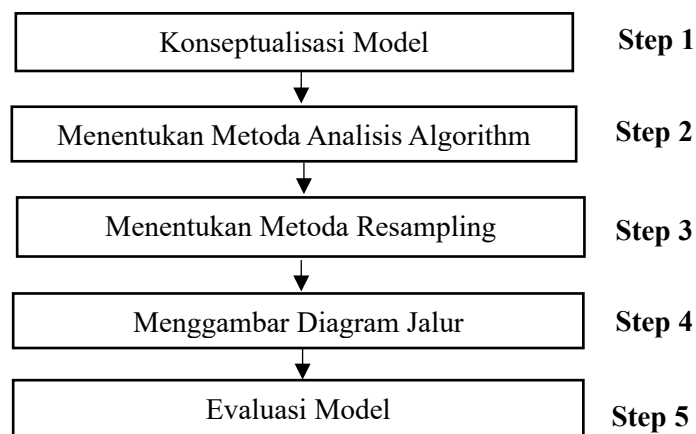
Analisis SEM lebih efektif digunakan untuk menguji hubungan antar variabel yang kompleks bahkan melibatkan variabel moderasi. Sebagai implemementasi penggunaan analisis SEM dengan variabel moderasi, dalam penelitian ini menggunakan variabel moderasi Budaya Organisasi untuk mengetahui pengaruh terhadap *Job Performance* antara variabel *employee engagement*, *Emotional Intelligent*, dan *Financial Satisfaction* pada PNS lingkup Perangkat Daerah di Lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Tasikmalaya.

Metode SmartPLS tergantung pada model konstruk eksogen reflektif atau formatif. Henseler dan Chin (dalam Ghozali, 2021) menjelaskan jika konstruk eksogen dan moderator bersifat reflektif, metode yang sesuai untuk menguji efek moderasi adalah menggunakan pendekatan *product indicator*. Menurut Ghozali (2021) pendekatan *product indicator* atau indikator produk melibatkan pembuatan perkalian antara indikator variabel eksogen dan moderator untuk membentuk konstruk interaksi.

Apabila koefisien jalur antara variabel interaksi signifikan, salah satu variabel dianggap memoderasi pengaruh antara variabel terikat dan variabel bebas. Pengujian R² merupakan salah satu cara untuk menilai kualitas model struktural atau *inner model*. Ketika terdapat variabel moderator, korelasi antara dua konstruk menjadi melekat pada variabel tersebut. Artinya variabel moderator memiliki

kemampuan untuk mempengaruhi korelasi antara dua variabel laten, sehingga dalam hal ini dapat menunjukkan bahwa variabel independen merupakan variabel moderasi.

Setelah melakukan evaluasi model pengukuran dan struktural, Langkah selanjutnya yaitu pengujian hipotesis. Distribusi normal pada data tidak diasumsikan oleh PLS, tetapi koefisien PLS diuji menggunakan metode bootstrap-parametrik. Berikut tahapan-tahapan analisis menggunakan PLS.



Gambar 3.2
Tahapan Analisis Penggunaan PLS-SEM

Konseptualisasi Model Tahap awal pada analisis PLS-SEM yaitu membuat konsep model dan mengukur konstruk (Ghozali, 2021).

1) Menentukan Metoda Analisis Algorithm

Pada model penelitian harus menentukan teknik analisis algoritme yang akan digunakan untuk estimasi model. Dengan menggunakan SmartPLS4, metode analisis *algorithm* yang disediakan meliputi *factorial*, *centroid*, dan *path* atau *structural weighting*. *Path* atau *structural weighting* disarankan sebagai skema *algorithm* PLS.

2) Menentukan Metode Resampling

Terdapat dua metode yang dilakukan peneliti di bidang SEM untuk melakukan penyempelan kembali atau resampling yaitu *bootstrapping* dan *jackknifing* (Ghozali, 2021). *Bootstrapping* menggunakan seluruh sampel asli untuk melakukan resampling kembali. Metode ini seringkali digunakan dalam model persamaan struktural. Sedangkan metode *jackknifing* hanya menggunakan subsample dari sampel asli yang dikelompokkan dalam grup untuk melakukan resampling kembali. Menurut Chin (Ghozali, 2021) dalam beberapa literatur menyarankan *number of bootstrap sample* sebesar 200-100 sudah cukup untuk mengoreksi standar *error* estimasi PLS.

3) Menggambar Diagram Jalur

Pada tahap ini, bagian dalam dan bagian luar model ditampilkan dalam bentuk diagram jalur untuk mempermudah pemahaman. Falk dan Miller (dalam Ghozali, 2021) memberikan saran prosedur Modelling Aksi Recticular (RAM) dengan ketentuan sebagai berikut:

- (1) Konstruksi teoritis yang menggunakan variable laten dalam bentuk elips atau lingkaran;
- (2) Variabel observed atau indikator Digambar dalam bentuk kotak;
- (3) Hubungan-hubungan asimetris digambarkan dalam bentuk kotak;
- (4) Hubungan-hubungan simetris digambarkan dengan arah panah ganda.

3.2.4.8 Evaluasi Kebaikan dan Kecocokan Model

Evaluasi kebaikan dan kecocokan model dalam SmartPLS 4 termasuk bagian dari *Model Quality Criteria*. Dalam evaluasi ini dapat melihat beberapa ukuran yaitu:

1. *R Square*, ukuran ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar varians variabel endogen dapat dijelaskan oleh variabel eksogen. Nilai *R Square* 0.75 tinggi, 0.50 moderat dan 0.25 lemah.
2. *Q Square*, adalah ukuran *predictive relevance* atau seberapa baik variabel eksogen mampu memprediksi variabel endogen. Bila *Q Square* > 0 maka variabel eksogen memiliki *predictive relevance* terhadap variabel endogen yang dibangun. Bila nilai *Q Square* bernilai 0, 0.25, 0.50 maka makna *Q Square* adalah rendah, moderat dan tinggi dalam *predictive accuracy*.
3. *Indeks Goodness of Fit (GoF)*, merupakan evaluasi keseluruhan model yang merupakan evaluasi model struktural dan model pengukuran. GoF indeks ini hanya dapat dihitung dari model reflektif yaitu akar dari perkalian geometric rerata *communality* dengan rerata *R Square*. Nilai GoF adalah 0.10 (GoF rendah), 0.25 (GoF sedang), dan 0.36 (Gof tinggi) (Wetzels et al., 2009). SmartPLS 4 belum mengeluarkan output ini secara otomatis, jadi harus dihitung secara manual dengan formula.

$$\text{Formula GoF indeks : } GoF = \sqrt{\overline{Com} \times \overline{R^2}}$$

Dimana *Com* bergaris diatas adalah *average communalities* dan R^2 bergaris diatas adalah nilai rata-rata model R^2 .

3.2.4.9 Interaksi Variabel Moderasi

Menurut Solimun (2011) variabel moderasi dapat diklasifikasikan menjadi 4 jenis yaitu :

a. Pure Moderator (Moderasi Murni)

Moderator murni terjadi apabila pengaruh dari Z terhadap Y pada estimasi pertama tidak berpengaruh signifikan terhadap Y, sedangkan interaksi X_i*Z pada estimasi kedua berpengaruh signifikan terhadap Y. Moderasi murni merupakan variabel yang memoderasi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dimana variabel moderasi murni berinteraksi dengan variabel independent tanpa menjadi variabel independen.

b. Quasi Moderator (Moderasi Semu)

Moderator semu terjadi apabila pengaruh dari Z terhadap Y pada estimasi pertama dan pengaruh X_i*Z pada estimasi kedua sama-sama signifikan terhadap Y. Moderator semu merupakan variabel yang memoderasi hubungan antara variabel independent dan variabel dependen dimana variabel moderasi 72 semu berinteraksi dengan variabel independen sekaligus menjadi variabel independen.

c. Homologiser Moderator (Moderasi Potensial)

Moderator potensial terjadi apabila apabila pengaruh Z terhadap Y pada estimasi pertama dan pengaruh X_i*Z pada estimasi kedua tidak ada satupun signifikan. Maka variabel ini tidak berinteraksi dengan variabel independen dan tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan variabel dependen.

d. Predictor Moderasi (Moderasi sebagai Prediktor)

Moderator predictor terjadi apabila pengaruh Z terhadap Y pada estimasi pertama signifikan dan pengaruh $X_i \cdot Z$ pada estimasi kedua tidak signifikan. Disini variabel moderasi yang hanya berperan sebagai variabel independent dalam model hubungan yang dibentuk.

Tabel 3.6
Kesimpulan Klasifikasi Variabel Moderasi

NO	$X_i \cdot Z$ terhadap Y (Pada Persamaan Kedua)	Z terhadap Y (pada Persamaan Pertama)	
		Signifikan	Tidak Signifikan
1	Signifikan	Quasi Moderator	Pure Moderator
2	Tidak Signifikan	Predictor Moderator	Homologizer Moderatos

Sumber : Sumber : Solimun (dalam Mahardika et al., 2016)